



Research Article

ChatGPT in Social Studies Education: A Systematic Literature Review of Critical Thinking and Collaborative Learning in Junior High Schools (2023–2026)

Isnaeni Fatmiyati¹, Bambang Syaeful Hadi²

1. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; isnaenifatmiyati.2025@student.uny.ac.id
2. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; bambang_saefulhadi@uny.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 16, 2026

Revised : July 9, 2026

Accepted : July 29, 2026

Available online : July 31, 2026

How to Cite: Fatmiyati, I., & Hadi, B. S. (2026). ChatGPT in Social Studies Education: A Systematic Literature Review of Critical Thinking and Collaborative Learning in Junior High Schools (2023–2026). *Elementaria: Journal of Educational Research*, 4(1), 43-66. <https://doi.org/10.61166/elm.v4i1.110>

ChatGPT in Social Studies Education: A Systematic Literature Review of Critical Thinking and Collaborative Learning in Junior High Schools (2023–2026)

Abstract. This study aims to synthesize and analyze the development of research on the use of ChatGPT in Social Studies education to support the development of critical thinking and collaborative learning skills among junior high school students during the 2023–2026 period. This study employed a Systematic Literature Review approach following the PRISMA 2020 guidelines. Literature searches were conducted across Scopus, ERIC, Dimensions, and Google Scholar using keywords related to ChatGPT, Social Studies education, critical thinking, collaborative learning, and junior high school

contexts. The inclusion criteria comprised peer-reviewed journal articles published between 2023 and 2026, written in English or Indonesian, focused on Social Studies education, and available in full text. The selection process resulted in eight eligible articles for analysis. The findings indicate that publications on the use of ChatGPT in education have increased substantially since 2023; however, studies specifically addressing Social Studies education at the junior high school level remain limited. The thematic analysis identified four major benefits of ChatGPT, including enhanced critical thinking skills, support for personalized learning, strengthened collaborative learning, and improved access to information. Nevertheless, several challenges were also identified, including academic integrity concerns, the quality of AI-generated responses, teachers' readiness, and students' digital literacy. This study contributes to the growing body of literature on the integration of generative artificial intelligence in Social Studies education by identifying existing research gaps and future research directions. Further studies are recommended to develop AI-based instructional models for Social Studies education and empirically examine their effectiveness in junior high school settings.

Keywords: ChatGPT, Social Studies Education, Critical Thinking, Collaborative Learning, Systematic Literature Review

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis perkembangan penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran kolaboratif pada siswa SMP selama periode 2023–2026. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, ERIC, Dimensions, dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan ChatGPT, pembelajaran IPS, berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif, dan jenjang SMP. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal peer-reviewed, dipublikasikan pada tahun 2023–2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, berfokus pada pembelajaran IPS, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap. Hasil seleksi menunjukkan bahwa delapan artikel memenuhi kriteria untuk dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa publikasi mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan mengalami peningkatan sejak tahun 2023, tetapi penelitian yang secara khusus membahas pembelajaran IPS pada jenjang SMP masih sangat terbatas. Analisis tematik mengidentifikasi empat manfaat utama ChatGPT, yaitu peningkatan keterampilan berpikir kritis, dukungan terhadap personalisasi pembelajaran, penguatan pembelajaran kolaboratif, dan peningkatan akses terhadap informasi. Namun, implementasi ChatGPT juga menghadapi sejumlah tantangan, meliputi isu etika akademik, kualitas informasi yang dihasilkan AI, kesiapan guru, dan literasi digital siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai integrasi kecerdasan artifisial generatif dalam pembelajaran IPS serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan agenda riset masa depan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis AI dan menguji efektivitasnya secara empiris pada jenjang SMP.

Kata Kunci: Chatgpt; Pembelajaran IPS; Berpikir Kritis; Pembelajaran Kolaboratif; Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Integrasi teknologi digital ke dalam proses

pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai komponen utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Percepatan transformasi digital semakin terlihat pascapandemi COVID-19, ketika lembaga pendidikan di berbagai negara mengadopsi teknologi digital secara masif untuk menjamin keberlanjutan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi digital dipandang sebagai sumber daya strategis yang akan terus memainkan peran penting dalam sistem pendidikan masa depan (OECD, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang berpusat pada manusia, inklusif, dan berlandaskan prinsip etika.

Perkembangan teknologi digital memasuki fase baru dengan hadirnya *generative artificial intelligence* (GenAI), yaitu teknologi kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, audio, dan video, berdasarkan instruksi pengguna. Salah satu inovasi GenAI yang memperoleh perhatian luas adalah ChatGPT, model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI dan diperkenalkan kepada publik pada 30 November 2022 (OpenAI, 2022). Kehadiran ChatGPT menandai perubahan signifikan dalam cara individu mengakses, memproduksi, dan mengelola informasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Berbagai institusi pendidikan mulai mengeksplorasi potensi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran, seperti penyedia umpan balik otomatis, pendamping belajar, fasilitator diskusi, hingga pengembang materi pembelajaran (Fraivan & Khasawneh, 2023).

Dalam praktiknya, pemanfaatan ChatGPT menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi ini berpotensi mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan akses terhadap sumber belajar, dan membantu peserta didik memahami konsep secara lebih fleksibel dan interaktif. Di sisi lain, penggunaan ChatGPT memunculkan berbagai isu terkait akurasi informasi, integritas akademik, keamanan data, serta potensi ketergantungan peserta didik terhadap teknologi (Panagopoulou et al., 2023; McDonald et al., 2024). Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional mendorong implementasi AI yang bertanggung jawab dan berorientasi pada penguatan kapasitas manusia, bukan sekadar otomatisasi proses pembelajaran.

Pemanfaatan ChatGPT menjadi semakin relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, IPS bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial, menganalisis permasalahan masyarakat, mengambil keputusan, serta berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan analisis isu sosial, pemecahan masalah, diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan menjadikan ChatGPT

berpotensi dimanfaatkan sebagai mitra belajar yang mampu memfasilitasi eksplorasi informasi, simulasi dialog, pengembangan argumen, dan kolaborasi antarpeserta didik.

Relevansi pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS juga didukung oleh karakteristik perkembangan peserta didik SMP. Pada fase ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Penggunaan teknologi berbasis AI yang dirancang secara tepat berpotensi mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Namun demikian, implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, literasi digital peserta didik, keterbatasan infrastruktur, serta belum tersedianya pedoman penggunaan AI yang komprehensif.

Selain itu, tuntutan pendidikan abad ke-21 menempatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi sebagai kompetensi esensial yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berbagai kerangka kompetensi global menegaskan bahwa kedua keterampilan tersebut sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat digital (World Economic Forum, 2024). Dalam konteks ini, ChatGPT berpotensi mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui penyediaan umpan balik instan, eksplorasi berbagai perspektif, dan fasilitasi pemecahan masalah. Di sisi lain, teknologi ini juga dapat memperkuat pembelajaran kolaboratif melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan konstruksi pengetahuan bersama. Namun, penggunaan AI yang tidak terarah berisiko menurunkan kemampuan berpikir mandiri apabila peserta didik hanya memanfaatkan teknologi sebagai penyedia jawaban instan.

Meskipun penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan berkembang pesat sejak tahun 2023, distribusi penelitian masih belum merata antarbidang ilmu. Sebagian besar kajian berfokus pada pendidikan tinggi, pembelajaran bahasa, serta bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) (Crompton & Burke, 2023; Lo, 2023; Zawacki-Richter et al., 2019). Sebaliknya, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada jenjang SMP, padahal peserta didik pada fase ini berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Selain keterbatasan jumlah penelitian, kajian yang telah dilakukan umumnya masih bersifat parsial dan berfokus pada aspek tertentu, seperti persepsi pengguna, efektivitas penggunaan AI secara umum, atau isu etika dan integritas akademik (Tlili et al., 2023). Hingga saat ini, belum tersedia sintesis komprehensif yang memetakan tren penelitian, karakteristik studi, manfaat, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek

tersebut sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pembelajaran berbasis AI yang efektif, etis, dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis temuan-temuan penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP selama periode 2023–2026 melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian, menganalisis dampak ChatGPT terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta merumuskan agenda penelitian masa depan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan penelitian:

RQ1: bagaimana tren penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada periode 2023–2026;

RQ2: bagaimana pengaruh ChatGPT terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa;

RQ3: faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS; dan

RQ4: apa peluang dan arah penelitian masa depan terkait penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai integrasi *generative artificial intelligence* dalam pembelajaran IPS. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pemanfaatan ChatGPT yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SMP secara efektif, etis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, dan memetakan hasil penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai tren penelitian, manfaat, tantangan, serta arah pengembangan penelitian pada topik yang dikaji (Pati & Lorusso, 2018). Selain itu, SLR dapat memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pengembangan penelitian lanjutan dan pengambilan keputusan dalam praktik pendidikan (Al-Zubidy & Carver, 2019).

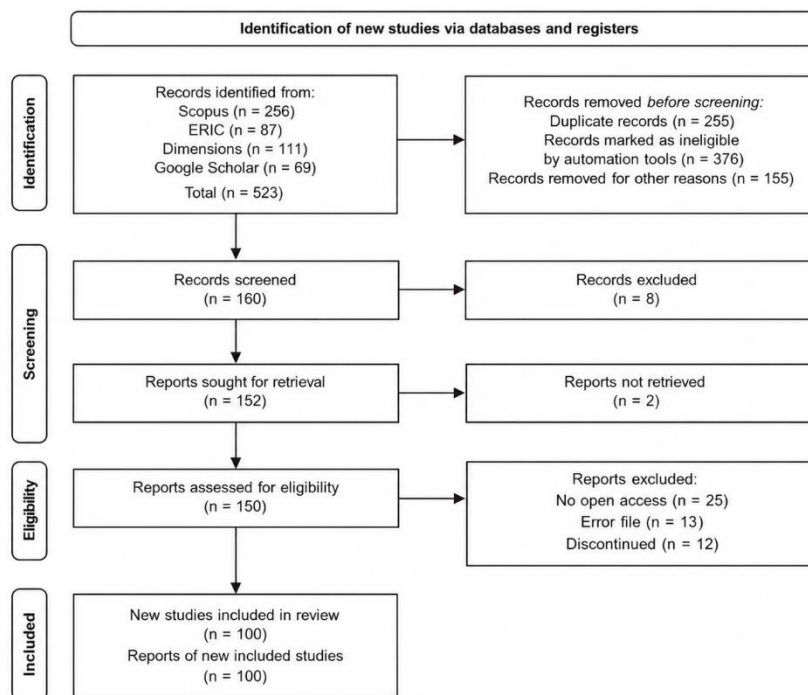
Penelitian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021). Proses pencarian literatur dilakukan pada bulan Februari 2026 melalui empat basis data, yaitu Scopus,

ERIC, Dimensions, dan Google Scholar. Pemilihan basis data tersebut didasarkan pada cakupan publikasi yang luas dan relevansinya dengan bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran.

Pencarian artikel dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: ("ChatGPT" OR "Generative AI" OR "Artificial Intelligence" OR "Large Language Model") AND ("Social Studies Education" OR "Social Studies Learning" OR "Social Science Education" OR "Civics Education") AND ("Critical Thinking" OR "Collaborative Learning" OR "Collaboration Skills") AND ("Junior High School" OR "Middle School" OR "Secondary School"). Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel jurnal *peer-reviewed*; (2) dipublikasikan pada periode 2023–2026; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (4) berfokus pada pembelajaran IPS; dan (5) tersedia dalam bentuk teks lengkap.

Seluruh artikel yang diperoleh diseleksi menggunakan tahapan PRISMA yang meliputi identifikasi, penyaringan, uji kelayakan, dan penetapan artikel terpilih. Proses seleksi dilakukan dengan menghapus artikel duplikat, meninjau judul dan abstrak, serta mengevaluasi kesesuaian artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil akhir proses seleksi menghasilkan delapan artikel yang dianalisis lebih lanjut.

Variabel yang diekstraksi meliputi penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, jenjang pendidikan, metode penelitian, tujuan penelitian, dan temuan utama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memetakan tren publikasi dan karakteristik penelitian, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi dampak, manfaat, tantangan, dan peluang pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS. Prosedur seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA 2020 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Seleksi Dokumen dengan PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebanyak 75–100 dokumen awal berhasil diidentifikasi dari basis data Scopus, ERIC, Dimensions, dan Google Scholar melalui strategi pencarian yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan tahun publikasi, jenis dokumen, penghapusan duplikasi, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh delapan artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil analisis disajikan dalam dua bagian utama, yaitu tren publikasi dan karakteristik penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS dan bidang terkait pada jenjang sekolah menengah selama periode 2023–2026.

1. Publication Trends (2023–2026)

a. Jumlah Artikel per Tahun

Distribusi artikel berdasarkan tahun publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dan generative artificial intelligence (GenAI) dalam konteks pembelajaran sosial mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2023. Peningkatan ini sejalan dengan semakin luasnya adopsi ChatGPT dalam dunia pendidikan setelah peluncurannya pada akhir tahun 2022.

Berdasarkan hasil analisis, publikasi terkait topik ini mulai muncul pada tahun 2023 dengan satu artikel (12,5%). Jumlah publikasi meningkat menjadi dua artikel (25,0%) pada tahun 2024 dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan empat artikel (50,0%). Sementara itu, hingga waktu pengumpulan data dilakukan, tahun 2026 telah menghasilkan satu artikel (12,5%).

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih berada pada tahap awal perkembangan (*emerging field*), namun menunjukkan tren pertumbuhan yang positif.

Tabel 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun	Jumlah Artikel (n)	Persentase (%)
2023	1	12,5
2024	2	25,0
2025	4	50,0
2026	1	12,5
Total	8	100,0

b. Negara Asal Penelitian

Analisis distribusi geografis menunjukkan bahwa penelitian mengenai ChatGPT dalam pembelajaran sosial didominasi oleh negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat. Dari delapan artikel yang dianalisis, tiga artikel (37,5%) berasal dari Amerika Serikat. Indonesia menempati posisi kedua dengan dua artikel (25,0%), sedangkan Italia, India, serta kolaborasi China dan Selandia Baru masing-masing menyumbang satu artikel (12,5%).

Dominasi negara-negara tersebut mengindikasikan bahwa penelitian tentang integrasi GenAI dalam pendidikan masih terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki tingkat kesiapan teknologi dan literasi digital yang relatif tinggi. Di sisi lain, jumlah penelitian dari negara berkembang, khususnya yang berfokus pada konteks pembelajaran IPS di SMP, masih sangat terbatas.

Tabel 2. Distribusi Negara Asal Penelitian

Negara	Jumlah Artikel (n)	Persentase (%)
Amerika Serikat	3	37,5
Indonesia	2	25,0
Italia	1	12,5
India	1	12,5
China/Selandia Baru	1	12,5
Total	8	100,0

c. Jurnal yang Paling Produktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat jurnal yang secara dominan menerbitkan penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS. Delapan artikel yang dianalisis tersebar pada delapan jurnal dan sumber publikasi yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bidang kajian ini masih bersifat multidisipliner dan belum memiliki saluran publikasi khusus yang mapan.

Jurnal bereputasi internasional yang ditemukan antara lain *Frontiers in Education*, *Journal of Educational Computing Research*, dan *PLoS One*. Selain itu,

beberapa artikel dipublikasikan pada jurnal nasional dan sumber pendidikan yang terindeks ERIC maupun Google Scholar.

Tabel 3. Jurnal yang Paling Produktif

Nama Jurnal	Jumlah Artikel (n)	Indeksasi
<i>Frontiers in Education</i>	1	Scopus
<i>Journal of Educational Computing Research</i>	1	Scopus
<i>PLoS One</i>	1	Scopus/PubMed
<i>Journal on School Educational Technology</i>	1	ERIC
<i>Indonesian Journal of Education and Social Humanities</i>	1	Google Scholar
<i>Modern Sciences</i>	1	Google Scholar
<i>PIJES</i>	1	Google Scholar
<i>VU Research Portal</i>	1	Repository

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih tersebar pada berbagai bidang, seperti teknologi pendidikan, pendidikan sosial, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan.

2. Research Characteristics

a. Metode Penelitian Dominan

Analisis terhadap metode penelitian menunjukkan bahwa studi konseptual merupakan pendekatan yang paling dominan digunakan, dengan tiga artikel (37,5%) dari total delapan artikel yang dianalisis. Metode lainnya meliputi meta-analisis, eksperimen, *quasi-experimental mixed methods*, *structural equation modeling* (SEM), dan penelitian deskriptif.

Dominasi studi konseptual mengindikasikan bahwa penelitian terkait ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih berada pada tahap eksplorasi awal. Penelitian empiris yang menguji secara langsung dampak penggunaan ChatGPT terhadap pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang SMP, masih sangat terbatas.

Tabel 4. Distribusi Metode Penelitian

Metode Penelitian	Jumlah Artikel (n)	Persentase (%)
<i>Studi konseptual</i>	3	37,5
<i>Meta-analisis</i>	1	12,5
<i>Quasi-experimental mixed methods</i>	1	12,5
<i>Eksperimen</i>	1	12,5
<i>Structural equation modeling</i>	1	12,5
<i>Penelitian deskriptif</i>	1	12,5
Total	8	100,0

b. Subjek Penelitian

Distribusi subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penelitian belum secara spesifik berfokus pada siswa SMP atau *middle school*. Dari delapan artikel yang dianalisis, hanya satu artikel yang melibatkan peserta didik pada jenjang sekolah menengah (kelas 7–12), sementara tidak ditemukan artikel yang secara khusus meneliti siswa SMP dalam konteks pembelajaran IPS.

Sebagian besar penelitian melibatkan subjek yang lebih luas, seperti siswa K–12 secara umum, guru, peserta didik sekolah dasar, atau tidak secara eksplisit menyebutkan jenjang pendidikan tertentu.

Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP.

Tabel 5. Distribusi Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Jumlah Artikel (n)	Persentase (%)
<i>Secondary school (kelas 7–12)</i>	1	12,5
<i>K–12 umum</i>	1	12,5
<i>Guru</i>	1	12,5
<i>Civic education (umum)</i>	1	12,5
<i>Sekolah dasar</i>	1	12,5
<i>Umum/tidak spesifik</i>	3	37,5
Total	8	100,0

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan bervariasi sesuai dengan pendekatan metodologis masing-masing studi. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan kuesioner, skala pengukuran, dan tes keterampilan berpikir kritis. Penelitian eksperimen dan *mixed methods* memanfaatkan lembar observasi, wawancara, serta analisis artefak pembelajaran. Sementara itu, penelitian meta-analisis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel terdahulu, dan studi konseptual mengandalkan analisis dokumen serta kajian literatur.

Secara umum, instrumen yang paling sering digunakan dalam penelitian terkait ChatGPT berfokus pada pengukuran persepsi pengguna, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan capaian akademik.

Tabel 6. Distribusi Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian	Jumlah Artikel (n)
<i>Analisis dokumen/literatur</i>	3
<i>Kuesioner</i>	2
<i>Tes berpikir kritis</i>	2
<i>Wawancara</i>	1

<i>Observasi</i>	1
<i>Analisis data sekunder</i>	1

Temuan ini menunjukkan bahwa pengukuran dampak ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih didominasi oleh instrumen berbasis persepsi dan analisis konseptual. Penelitian dengan instrumen autentik yang mengukur keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SMP secara langsung masih sangat terbatas dan menjadi peluang penting bagi penelitian di masa mendatang.

3. Impact of ChatGPT on Social Studies Learning

Analisis tematik terhadap delapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dan generative artificial intelligence (GenAI) memberikan berbagai dampak positif terhadap pembelajaran sosial, khususnya dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Empat tema utama yang teridentifikasi meliputi peningkatan keterampilan berpikir kritis, dukungan terhadap personalisasi pembelajaran, penguatan kolaborasi siswa, dan peningkatan akses terhadap informasi. Meskipun sebagian besar penelitian belum secara spesifik dilakukan pada konteks pembelajaran IPS di jenjang SMP, temuan-temuan yang ada memberikan gambaran mengenai potensi implementasi ChatGPT dalam pembelajaran sosial.

a. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Tema yang paling dominan dalam penelitian yang dianalisis adalah kontribusi ChatGPT terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sebanyak empat dari delapan artikel menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi informasi, dan refleksi terhadap berbagai perspektif.

Harahap (2024) menemukan bahwa ChatGPT dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis dan evaluasi informasi secara lebih mendalam melalui interaksi berbasis pertanyaan dan umpan balik yang cepat. Senada dengan temuan tersebut, Larson et al. (2024) menegaskan bahwa generative AI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis ketika siswa didorong untuk mengidentifikasi kesalahan, membandingkan berbagai sudut pandang, dan mengkritisi respons yang dihasilkan oleh AI.

Dalam konteks pembelajaran IPS, ChatGPT berpotensi digunakan untuk memfasilitasi analisis isu sosial, interpretasi peristiwa sejarah, eksplorasi berbagai perspektif kewarganegaraan, serta pemecahan masalah sosial yang kompleks. Karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan pengambilan keputusan dan refleksi kritis menjadikan ChatGPT sebagai alat yang potensial untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengingatkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa pendampingan yang memadai dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi kemampuan siswa dalam membangun argumen secara mandiri.

Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan pemberi *scaffolding* menjadi faktor penting dalam memastikan penggunaan ChatGPT mampu mendorong, bukan menggantikan, proses berpikir kritis siswa.

b. Dukungan Personalisasi Pembelajaran

Tema kedua yang muncul adalah kemampuan ChatGPT dalam mendukung personalisasi pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menyediakan respons yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan preferensi belajar siswa.

Kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan penjelasan yang adaptif memungkinkan siswa memperoleh bantuan belajar secara mandiri sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk mengeksplorasi topik-topik tertentu, memperoleh penjelasan tambahan mengenai konsep yang sulit dipahami, serta mengakses sumber belajar yang lebih beragam.

Personalisasi pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang berbeda dan memperoleh umpan balik secara instan. Temuan meta-analisis oleh Gu dan Yan (2025) menunjukkan bahwa implementasi GenAI dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap capaian akademik, terutama ketika didukung oleh bimbingan guru dan strategi pembelajaran yang terstruktur.

Meskipun demikian, efektivitas personalisasi pembelajaran berbasis ChatGPT sangat bergantung pada kualitas *prompt*, literasi digital siswa, serta kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

c. Kolaborasi Siswa

Analisis tematik menunjukkan bahwa ChatGPT juga memiliki potensi untuk mendukung kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran. Agostini et al. (2026) menemukan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai *peer-like feedback provider* yang membantu proses diskusi dan kerja kelompok tanpa menurunkan performa kolaboratif setelah penggunaan AI dihentikan.

Dalam pembelajaran IPS, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi diskusi kelompok, simulasi peran sosial, analisis studi kasus, dan penyusunan argumen secara kolaboratif. Kehadiran AI sebagai mitra belajar memungkinkan siswa memperoleh umpan balik yang cepat, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan memperkaya proses pengambilan keputusan.

Namun, beberapa penelitian juga mengidentifikasi potensi dampak negatif penggunaan ChatGPT terhadap interaksi sosial antarsiswa. Penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi intensitas dialog langsung dan melemahkan proses pertukaran ide antaranggota kelompok. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS perlu dirancang untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa.

d. Peningkatan Akses Informasi

Tema terakhir yang muncul adalah peningkatan akses terhadap informasi dan sumber belajar. ChatGPT memungkinkan siswa memperoleh informasi secara cepat, interaktif, dan fleksibel tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan ini sangat relevan mengingat materi IPS sering kali berkaitan dengan isu-isu sosial yang dinamis dan membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi. ChatGPT dapat membantu siswa mencari informasi mengenai peristiwa sejarah, fenomena sosial, kebijakan publik, dan isu kewarganegaraan secara lebih efisien.

Selain meningkatkan akses terhadap informasi, ChatGPT juga membantu siswa dalam mengorganisasi dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Penelitian Wu dan Zhang (2025) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital dan kemampuan pemrosesan informasi siswa.

Meskipun demikian, kemudahan akses terhadap informasi juga menghadirkan tantangan terkait validitas, akurasi, dan potensi bias informasi yang dihasilkan oleh AI. Oleh karena itu, keterampilan literasi informasi dan evaluasi sumber menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS berbasis ChatGPT.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran IPS melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, personalisasi pembelajaran, penguatan kolaborasi, dan peningkatan akses informasi. Namun, implementasi yang efektif memerlukan dukungan pedagogis, literasi digital, dan strategi pembelajaran yang tepat agar manfaat teknologi dapat dioptimalkan secara bertanggung jawab.

4. Challenges and Limitations

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran IPS, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Analisis tematik terhadap artikel yang terpilih menunjukkan empat tantangan utama, yaitu isu etika akademik, kualitas jawaban yang dihasilkan AI, kesiapan guru, dan literasi digital siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi, tetapi juga oleh faktor pedagogis, sosial, dan etis.

a. Etika Akademik

Isu etika akademik merupakan tantangan yang paling sering dibahas dalam penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan. Kemampuan ChatGPT untuk menghasilkan teks yang koheren dan menyerupai tulisan manusia menimbulkan kekhawatiran terkait plagiarisme, pelanggaran integritas akademik, dan ketergantungan siswa terhadap teknologi.

Dalam konteks pembelajaran IPS, penggunaan ChatGPT tanpa pengawasan yang memadai berpotensi mendorong siswa untuk menggunakan respons AI secara langsung tanpa melakukan proses analisis, refleksi, atau verifikasi informasi. Kondisi ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran IPS.

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga memunculkan pertanyaan mengenai kepemilikan karya, transparansi penggunaan AI dalam tugas akademik, serta perlindungan data pribadi pengguna. Oleh karena itu, diperlukan pedoman etika yang jelas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk aturan mengenai sitasi, pengungkapan penggunaan AI, dan batasan pemanfaatannya dalam aktivitas akademik.

b. Kualitas Jawaban AI

Tantangan kedua berkaitan dengan kualitas dan akurasi jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT. Meskipun ChatGPT mampu memberikan respons yang cepat dan komprehensif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI masih berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak didukung oleh sumber yang dapat diverifikasi.

Dalam pembelajaran IPS, kualitas informasi menjadi aspek yang sangat penting karena materi pembelajaran sering kali berkaitan dengan isu sosial, sejarah, politik, dan kewarganegaraan yang kompleks dan kontekstual. Kesalahan informasi atau bias dalam respons AI dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu fenomena sosial dan berpotensi menimbulkan miskonsepsi.

Temuan Trust dan Maloy (2025) menunjukkan bahwa konten pembelajaran yang dihasilkan AI cenderung kurang mampu merepresentasikan perspektif kelompok marjinal dan belum sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, siswa dan guru perlu memiliki kemampuan untuk memverifikasi, mengevaluasi, dan membandingkan informasi yang dihasilkan oleh AI dengan sumber-sumber yang kredibel.

c. Kesiapan Guru

Keberhasilan implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami cara kerja, potensi, dan risiko penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan.

Guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan ChatGPT, tetapi juga kompetensi pedagogis untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi secara efektif. Selain itu, guru perlu mampu memberikan *scaffolding*, memfasilitasi diskusi, serta membimbing siswa dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI.

Kurangnya pelatihan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan belum tersedianya pedoman implementasi yang komprehensif menjadi faktor yang

menghambat kesiapan guru dalam memanfaatkan ChatGPT secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru terkait literasi AI dan desain pembelajaran berbasis AI menjadi kebutuhan yang mendesak.

d. Literasi Digital Siswa

Literasi digital siswa merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS. Penggunaan ChatGPT secara optimal memerlukan kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang tepat (*prompt engineering*), mengevaluasi kualitas informasi, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa masih bervariasi. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital rendah cenderung menerima informasi yang dihasilkan AI tanpa melakukan verifikasi atau refleksi kritis. Kondisi ini berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi dan mengurangi kemampuan berpikir mandiri.

Penelitian Wu dan Zhang (2025) menunjukkan bahwa penggunaan GenAI dapat meningkatkan literasi digital siswa apabila diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran. Namun, peningkatan tersebut memerlukan dukungan berupa bimbingan guru, akses terhadap infrastruktur digital, serta penguatan keterampilan evaluasi informasi.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pengembangan literasi digital menjadi semakin penting mengingat siswa perlu memahami cara mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi secara kritis. Oleh karena itu, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS sebaiknya diiringi dengan penguatan literasi digital dan literasi informasi agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan dan keterbatasan penggunaan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, pedagogis, dan sosial. Dengan demikian, implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang holistik melalui penyusunan kebijakan yang jelas, penguatan kompetensi guru, peningkatan literasi digital siswa, dan pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab.

Pembahasan

1. Interpretation of Findings

Hasil systematic literature review menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih berada pada tahap awal perkembangan. Meskipun tren publikasi mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2023, jumlah penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sangat terbatas. Bahkan, hasil analisis

menunjukkan bahwa belum ditemukan artikel yang secara khusus membahas integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS di SMP.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi generative artificial intelligence (GenAI) dan implementasinya dalam pembelajaran IPS. Selama ini, penelitian AI dalam pendidikan lebih banyak difokuskan pada bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), pembelajaran bahasa, serta pendidikan tinggi. Akibatnya, potensi ChatGPT dalam mendukung pembelajaran IPS belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Dari perspektif teori pembelajaran IPS, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan dialog antarpeserta didik. Dalam konteks ini, ChatGPT berpotensi berperan sebagai alat mediasi kognitif yang membantu siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi informasi, diskusi, dan refleksi kritis.

Temuan mengenai kontribusi ChatGPT terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis sejalan dengan tujuan utama pembelajaran IPS, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menganalisis fenomena sosial, mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. National Council for the Social Studies (NCSS) menegaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran kritis (NCSS, 2013).

Dalam penelitian yang dianalisis, ChatGPT terbukti mendukung keterampilan berpikir kritis melalui penyediaan umpan balik instan, eksplorasi berbagai perspektif, dan fasilitasi proses analisis informasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa large language models memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila digunakan sebagai alat untuk mendorong refleksi dan evaluasi kritis, bukan sekadar sebagai penyedia jawaban.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ChatGPT dapat mendukung kolaborasi melalui perannya sebagai *peer-like feedback provider* dalam aktivitas pembelajaran kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi pengetahuan. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengurangi interaksi antarsiswa dan melemahkan proses pertukaran ide secara langsung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ChatGPT mendukung personalisasi pembelajaran melalui penyediaan respons yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam perspektif teori pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), kemampuan ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna.

Meskipun demikian, berbagai tantangan yang teridentifikasi, seperti isu etika akademik, kualitas informasi, kesiapan guru, dan literasi digital siswa, menunjukkan bahwa implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terencana. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengembangan kerangka etika dan pedagogi AI dalam pendidikan (Tlili et al., 2023; UNESCO, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran IPS, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada desain pembelajaran, peran guru, dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

2. Implications for Social Studies Education

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran IPS pada jenjang SMP.

a. Implikasi bagi Guru

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru.

Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai sarana eksplorasi, refleksi, dan diskusi kritis. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk membandingkan informasi yang dihasilkan ChatGPT dengan sumber lain, mengidentifikasi potensi bias, atau mengevaluasi berbagai perspektif terhadap suatu isu sosial.

Selain itu, guru perlu meningkatkan kompetensi literasi AI, termasuk kemampuan merancang *prompt*, mengevaluasi kualitas respons AI, dan mengintegrasikan ChatGPT ke dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b. Implikasi bagi Sekolah

Sekolah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung integrasi AI secara efektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran IPS. Hal ini mencakup penyediaan infrastruktur digital yang memadai, akses terhadap teknologi, serta pengembangan program pelatihan bagi guru dan siswa.

Sekolah juga perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang mengatur aspek etika, integritas akademik, keamanan data, dan perlindungan privasi. Pedoman tersebut penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan ChatGPT dilakukan secara aman dan bertanggung jawab.

Selain itu, sekolah dapat mendorong pengembangan budaya literasi digital melalui integrasi keterampilan evaluasi informasi, berpikir kritis, dan kewarganegaraan digital ke dalam kurikulum IPS.

c. Implikasi bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung pemanfaatan AI dalam pendidikan secara terarah dan berkelanjutan.

Pengambil kebijakan perlu merumuskan pedoman nasional terkait penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk standar kompetensi literasi AI bagi guru dan siswa. Kebijakan tersebut perlu mempertimbangkan aspek etika, kesetaraan akses, keamanan data, dan perlindungan hak peserta didik.

Selain itu, diperlukan investasi yang lebih besar dalam pengembangan infrastruktur digital dan program peningkatan kapasitas guru agar implementasi AI dapat dilakukan secara merata di berbagai wilayah.

Mengingat masih terbatasnya penelitian empiris mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP, pengambil kebijakan juga perlu mendorong pendanaan penelitian dan inovasi pendidikan yang berfokus pada integrasi AI dalam mata pelajaran sosial.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pengambil kebijakan menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa pemanfaatan ChatGPT tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab.

3. Research Gap and Future Directions

Hasil systematic literature review ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih berada pada tahap awal perkembangan dan menyisakan sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Meskipun tren publikasi menunjukkan peningkatan sejak tahun 2023, jumlah penelitian yang secara khusus membahas integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sangat terbatas. Bahkan, tidak ditemukan artikel yang secara eksplisit mengkaji penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS untuk siswa SMP.

a. Kurangnya Penelitian pada Jenjang SMP

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar studi mengenai ChatGPT dalam pendidikan masih berfokus pada pendidikan tinggi, pendidikan umum K-12, atau konteks pembelajaran yang tidak spesifik pada jenjang pendidikan tertentu. Hanya satu artikel yang melibatkan peserta didik pada jenjang sekolah menengah secara umum (kelas 7-12), sementara tidak ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti siswa SMP atau *middle school* dalam konteks pembelajaran IPS.

Kesenjangan ini penting untuk diperhatikan mengingat siswa SMP berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang krusial dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu memfokuskan perhatian pada implementasi

ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik.

b. Minimnya Studi Longitudinal

Sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan desain penelitian konseptual, eksperimen jangka pendek, atau studi potong lintang (*cross-sectional*). Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian longitudinal yang mengkaji dampak penggunaan ChatGPT terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital siswa dalam jangka panjang.

Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman mengenai keberlanjutan dampak penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS masih belum memadai. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku belajar, tingkat ketergantungan terhadap AI, serta efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mendukung pencapaian kompetensi IPS secara berkelanjutan.

c. Keterbatasan Penelitian di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai ChatGPT dalam konteks pendidikan masih didominasi oleh negara-negara maju, terutama Amerika Serikat. Meskipun Indonesia menjadi negara dengan jumlah publikasi terbanyak kedua dalam kajian ini, penelitian yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas pembelajaran IPS pada jenjang SMP.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penelitian yang mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Faktor-faktor seperti kesenjangan akses teknologi, tingkat literasi digital, keragaman budaya, serta implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi memengaruhi efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, penelitian kontekstual di Indonesia penting untuk menghasilkan rekomendasi implementasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah di berbagai daerah.

d. Kebutuhan Model Pembelajaran Berbasis AI dalam IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada identifikasi manfaat dan tantangan penggunaan ChatGPT, sementara pengembangan model pembelajaran berbasis AI dalam konteks IPS masih sangat terbatas.

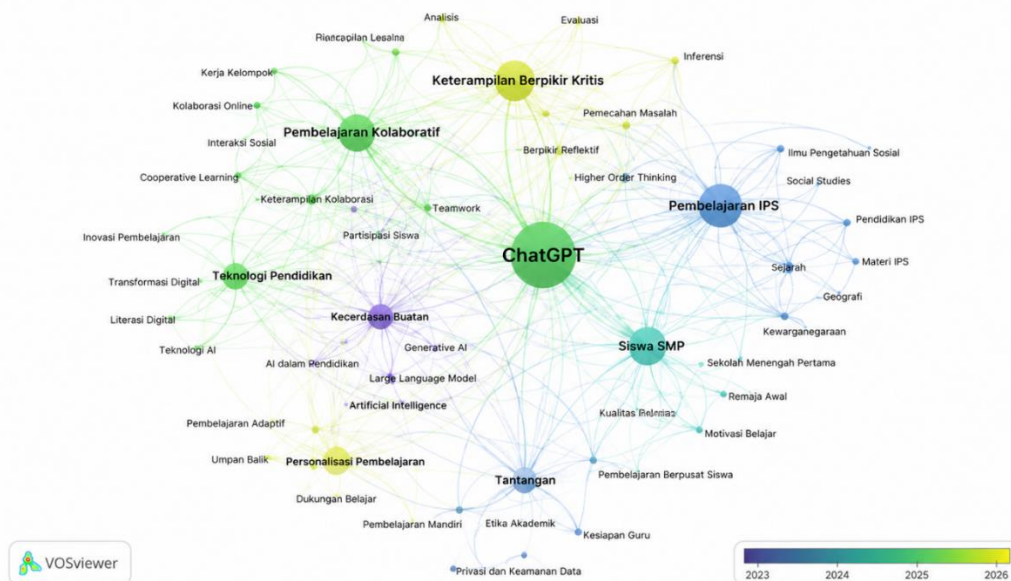
Padahal, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS memerlukan desain pedagogis yang terstruktur agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital siswa. Pengembangan model pembelajaran berbasis AI perlu mempertimbangkan karakteristik materi IPS yang menekankan analisis isu sosial, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan partisipasi kewarganegaraan.

Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi integrasi ChatGPT dengan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *case-based learning*. Selain itu, diperlukan

e. Agenda Penelitian Masa Depan

- 1) Melakukan penelitian empiris mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP.
- 2) Mengembangkan dan menguji model pembelajaran IPS berbasis ChatGPT yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.
- 3) Melaksanakan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap hasil belajar dan literasi digital siswa.
- 4) Mengkaji efektivitas ChatGPT dalam berbagai konteks sosial dan budaya, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.
- 5) Mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi AI dalam pembelajaran IPS.
- 6) Meneliti aspek etika, integritas akademik, dan kewarganegaraan digital dalam penggunaan ChatGPT oleh siswa SMP.

Peta Metadata (Tampilan VOSviewer)
Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran IPS di SMP (2023–2026)



Elementaria: Journal of Educational Research
<https://elementaria.my.id/>

KESIMPULAN

Tinjauan literatur sistematis ini mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama periode 2023–2026. Berdasarkan prosedur PRISMA 2020, sebanyak delapan artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai ChatGPT dalam pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2023. Namun demikian, penelitian yang secara khusus berfokus pada pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran IPS bagi siswa SMP masih sangat terbatas. Hasil tinjauan mengidentifikasi empat manfaat utama ChatGPT, yaitu peningkatan keterampilan berpikir kritis, dukungan terhadap pembelajaran yang dipersonalisasi, penguatan pembelajaran kolaboratif, serta peningkatan akses terhadap informasi. Meskipun demikian, beberapa tantangan juga teridentifikasi, meliputi isu etika akademik, reliabilitas respons yang dihasilkan AI, kesiapan guru, dan literasi digital siswa.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah literatur mengenai pemanfaatan kecerdasan artifisial generatif dalam pembelajaran IPS melalui identifikasi kesenjangan penelitian dan arah pengembangan riset di masa mendatang. Minimnya penelitian empiris yang secara khusus mengkaji integrasi ChatGPT dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP menunjukkan adanya peluang yang besar untuk penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan dan evaluasi model pembelajaran IPS berbasis kecerdasan artifisial, pelaksanaan studi longitudinal, serta eksplorasi implikasi etis dan pedagogis dari penggunaan ChatGPT dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya di Indonesia.

REFERENCES

- Agostini, D., Bellotti, F., Geraci, E., & Pozzi, S. (2026). When ChatGPT joins the team: A mixed-methods study of AI-mediated collaborative lesson design. *Frontiers in Education*, 11, Article 1751618. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1751618>
- Al-Zubidy, A., & Carver, J. C. (2019). Identifying relevant studies for software engineering systematic literature reviews: A visual text mining approach. *Empirical Software Engineering*, 24(1), 71–104. <https://doi.org/10.1007/s10664-018-9631-8>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chiu, J., Hidayat, A., & Suryani, N. (2025). Developing 21st-century skills in elementary school students through artificial intelligence. *PIJIES (Persian Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6362>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state

- of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Article 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- EPPI Reviewer. (2024). *Generative AI in education and research: A systematic literature review* (ERIC Report No. EJ1436570). ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1436570>
- Fraiwan, M., & Khasawneh, N. (2023). A review of ChatGPT applications in education, marketing, software engineering, and healthcare: Benefits, drawbacks, and research directions. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.00237>
- Garg, J., & Garg, K. (2023). ChatGPT as an empowering catalyst: Unveiling the impact on political awareness and civic education. *Journal on School Educational Technology*, 12(4), 7–16. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1406375>
- Gu, J., & Yan, Z. (2025). Effects of GenAI interventions on student academic performance: A meta-analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 42(3), 123–145. <https://doi.org/10.1177/07356331251349620>
- Gusenbauer, M., & Haddaway, N. R. (2020). Which academic search systems are suitable for systematic reviews or meta-analyses? Evaluating retrieval qualities of Google Scholar, PubMed, and 26 other resources. *Research Synthesis Methods*, 11(2), 181–217. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1378>
- Harahap, D. S. (2024). Implementation of ChatGPT to improve students' critical thinking abilities. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 1(2), 58–72. <https://doi.org/10.62945/jjesh.v1i2.58>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Larson, A., Thompson, M., & Anderson, K. (2024). *Critical thinking in the age of generative AI*. VU Research Portal. <https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/382320511/larson-et-al-2024-critical-thinking-in-the-age-of-generative-ai.pdf>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), Article 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- McDonald, N., Johri, A., Ali, A., & Hingle, A. (2024). Generative artificial intelligence in higher education: Evidence from an analysis of institutional policies and guidelines. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.01659>
- National Council for the Social Studies. (2013). *The college, career, and civic life (C3) framework for social studies state standards: Guidance for enhancing the rigor of K–12 civics, economics, geography, and history*. NCSS.
- OECD. (2023). *Shaping digital education: Enabling factors for quality, equity and efficiency*. OECD Publishing.

- OpenAI. (2022, November 30). *Introducing ChatGPT*. <https://openai.com/index/chatgpt/>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Panagopoulou, F., Parpoula, C., & Karpouzis, K. (2023). Legal and ethical considerations regarding the use of ChatGPT in education. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.10037>
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to write a systematic review of the literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBIM Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Trust, T., & Maloy, R. (2025). AI-generated lesson plans fall short on inspiring students (civics lesson plans). *Modern Sciences*, 3(2), 45–62. <https://modernsciences.org/ai-lesson-plans-critical-thinking-multicultural-content-october-2025/>
- UNESCO. (2024). *AI and technologies in education*. <https://www.unesco.org/en/digital-education>
- UNESCO. (2024). *Artificial intelligence in education*. <https://www.unesco.org/en/digital-education/artificial-intelligence>
- UNESCO. (2024). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- World Economic Forum. (2024). *Shaping the future of learning: The role of AI in education*. <https://www.weforum.org/>
- Wu, D., & Zhang, J. (2025). Generative artificial intelligence in secondary education: Applications and effects on students' innovation skills and digital literacy.

PLOS ONE, 20(5), Article e0323349.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323349>

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>